

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh rusaknya mekanisme pengaturan dasar perilaku sel, khususnya mekanisme pertumbuhan dan diferensiasi sel (Kresno, 2011). Kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh kerusakan gen, materi genetik atau DNA sel. Satu sel saja yang mengalami kerusakan genetika sudah cukup menghasilkan sel kanker atau neoplasma dan sel yang gen-nya rusak tersebut dapat berkembang biak secara liar dan cepat dari satu sel menjadi ribuan bahkan jutaan sel sehingga terbentuk jaringan baru, yang akhirnya membentuk jaringan tumor atau kanker (Mardiah, Zakaria, & Asydhad, 2006).

Saat ini kanker menjadi masalah kesehatan utama baik di dunia maupun di Indonesia. Menurut data WHO tahun 2013, insidens kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Sedangkan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta pada tahun 2012. Kanker menjadi penyebab kematian nomor 2 di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular. Diperkirakan pada 2030 insidens kanker dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker (Depkes, 2015).

Prevalensi kanker di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013 Kemenkes RI mencapai 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 347.792 jiwa. Dengan perincian menurut provinsi, di Jawa tengah mencapai angka prevalensi kanker 2,1 per 1000 penduduk yaitu sebanyak 68.638 jiwa, disusul dengan Provinsi Jawa timur sebanyak 61.230 jiwa dan Jawa Barat 45.473 jiwa (Kemenkes, 2015). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2014, kasus penyakit kanker yang ditemukan sebanyak 1.801, terdiri dari kanker hati 133 kasus, kanker paru 158 kasus, kanker

payudara 1.157 kasus, dan kanker serviks 353 kasus. Sedangkan angka kematian penderita kanker yang tercatat pada tahun 2014 sebanyak 187 jiwa yang terdiri dari 30 jiwa pengidap kanker hati, 35 jiwa pengidap kanker paru, 74 jiwa pengidap kanker payudara, dan 46 jiwa pengidap kanker serviks (Depkes, 2014). Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang sebagai salah satu rumah sakit di kota Semarang yang menyediakan fasilitas *Oncologi Center* juga ditemukan angka kejadian kanker yang cukup besar, yakni pada tahun 2016 jumlah pasien yang dirawat inap dengan kanker adalah sebanyak 455 pasien.

Terdapat beberapa terapi yang ditujukan untuk penyakit kanker diantaranya adalah bedah, radioterapi, kemoterapi, hormonoterapi dan bioterapi. Tujuan dari pemberian terapi tersebut adalah kuratif (penyembuhan) dan paliatif (meringankan), seperti memperbaiki kualitas hidup, mengatasi komplikasi yang terjadi dan mengurangi atau meringankan keluhan (Kresno, 2011). Kemoterapi merupakan terapi sistemik yang dapat digunakan untuk menghambat pertumbuhan kanker atau untuk membunuh sel-sel kanker dengan obat-obat anti kanker yang disebut sitostatika (Perwitasari, 2006).

Kemoterapi memiliki efek samping baik secara fisik maupun psikis pada pasien kanker. Efek samping fisik kemoterapi yang umum adalah pasien akan mengalami mual dan muntah, perubahan rasa kecap, rambut rontok (*alopecia*), mukositis, dermatitis, kelelahan, kulit menjadi kering bahkan kaku dan kulit bisa sampai menghitam, tidak nafsu makan dan ngilu pada tulang (Nisman, 2011). Efek samping fisik tersebut memberikan dampak pada psikologis pasien kanker yaitu menyebabkan pasien kanker merasa tidak nyaman, cemas bahkan takut menjalani kemoterapi.

Hasil penelitian Groot (2002, dalam Kemenkes, 2015) menunjukkan bahwa kanker berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien yang mengalami kondisi tertekan atau *distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2014) mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Haji Adam Malik Medan, hasilnya menunjukkan responden

tidak mengalami cemas (20,3%), cemas ringan (62,2%), cemas sedang (14,8%) dan cemas berat (2,7%). Hasil penelitian dari Bintang, Ibrahim & Emaliyawati (2012) mengenai gambaran tingkat kecemasan, stress dan depresi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di salah satu RS di kota Bandung menunjukkan sebanyak 34,28% mengalami kecemasan sedang, 12,86% mengalami kecemasan berat, 4,28% mengalami kecemasan sangat berat, 10% mengalami stres sedang, 2,86% mengalami stres berat, 11,43% mengalami depresi sedang, 8,57% mengalami depresi berat dan 2,86% mengalami depresi sangat berat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani kemoterapi akan mengalami pengalaman ansietas mulai dari tingkat ringan sampai berat.

Ansietas (kecemasan) adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas individu merasa tidak nyaman, takut dan memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi (Videbeck, 2008). Ansietas yang berlebihan pada pasien kemoterapi dapat mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalankan kemoterapi, sehingga berpengaruh terhadap program kemoterapi (Luthfa & Maliya, 2008). Efek samping yang ditimbulkan saat menjalani kemoterapi diantaranya membuat pasien merasa tidak nyaman, takut, cemas, malas bahkan bisa sampai frustrasi atau putus asa dengan pengobatan yang dijalani, sehingga diperlukan manajemen ansietas agar tidak menjurus pada kondisi yang lebih buruk (Ratna, 2010).

Penatalaksanaan untuk menurunkan tingkat ansietas pada pasien dapat dilakukan melalui manajemen ansietas, diantaranya dengan melakukan teknik relaksasi, distraksi, terapi okupasi, teknik *guiding imagery* dan pemberian obat-obatan jika diperlukan (Wilkinson & Ahern, 2011). Salah satu terapi yang bisa memberikan efek relaksasi adalah hidroterapi rendam kaki air hangat (Bahadorfar, 2012).

Hidroterapi merupakan bentuk terapi yang menggunakan air sebagai media. Penggunaan air tersebut dimaksudkan untuk mentransfer perubahan suhu dan tekanan ke dalam tubuh. Perubahan ini dirasakan oleh tubuh melalui ujung saraf di dalam kulit dan otot. Ada dua macam penggunaan air dalam hidroterapi yakni hangat dan dingin. Penggunaan air hangat dan dingin akan memberikan efek yang berbeda dalam tubuh (Bahadorfar, 2012).

Hidroterapi rendam kaki air hangat akan memberikan efek vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah yang akan meningkatkan aliran darah ke seluruh tubuh. Jika aliran darah di seluruh tubuh meningkat maka peredaran darah juga meningkat. Meningkatnya aliran darah berarti seluruh bagian tubuh mendapat pasokan darah secara penuh sehingga organ-organ bisa berfungsi secara optimal, mengurangi nyeri dan ketegangan otot (Bahadorfar, 2012). Perendaman kaki dengan air hangat juga dapat menyebabkan penurunan respon neuroendokrin seperti kortisol dan katekolamin (Benfield, *et al*, 2014). Merendam kaki dengan air hangat dapat membantu menghilangkan stres dan menurunkan kecemasan. Metode yang umum digunakan dalam hidroterapi yaitu mandi rendam, *sitzbath*, pijat air, membungkus dengan kain basah, kompres dan merendam kaki (Chaiton, 2002, dalam Widiastuti, 2015). Terdapat lebih dari 72.000 ujung saraf yang ada di kaki, dan masing-masing titik saraf berhubungan dengan area tubuh yang berbeda. Biasanya *Reflexologist* menerapkan tekanan terhadap titik-titik tersebut dengan menggunakan pijatan tangan untuk mencapai kesejahteraan secara keseluruhan pikiran, tubuh dan jiwa atau untuk mengobati gejala dan penyakit tertentu. Merendam kaki bekerja pada prinsip yang serupa terhadap ansietas yakni sebagai relaksasi (Rauch, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait efektifitas hidroterapi rendam kaki air hangat diantaranya adalah penelitian Permady (2015) tentang pengaruh merendam kaki dengan air hangat terhadap kualitas tidur lansia, Ghunu (2016) mengenai pengaruh terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah dan

Widiastuti (2015) tentang rendam kaki air hangat terhadap penurunan nyeri pasien post operasi. Pada ketiga penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap masing-masing variabel tersebut.

Rendam kaki air hangat bekerja dengan memberikan efek *reflexology*, yakni efek tekanan pada titik refleksi kaki dan setiap titik bertanggung jawab pada bagian tertentu dari tubuh. Sensasi hangat yang terdapat pada air membuat peredaran darah menjadi lancar, otot-otot yang tegang menjadi rileks sehingga merangsang pengeluaran hormon endorpin, yang menyebabkan ansietas seseorang berkurang dan lebih merasa nyaman (Gunnarsdottir & McAlpine, 2010, dalam Valizadeh, *et al*, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh rendam kaki air hangat sebagai penatalaksanaan ansietas pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian kanker baik di tingkat dunia maupun di Indonesia, perlu mendapatkan perhatian khusus bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan tenaga medis sebagai pemegang peranan penting dalam upaya promotif, preventif, dan kuratif. Lebih khusus kepada perawat, yang bersinggungan secara langsung dalam rentang waktu 24 jam dengan pasien, maka dianggap perlu bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif.

Pasien kanker yang menjalani kemoterapi akan mengalami efek samping berupa respon stres fisik maupun psikis, salah satunya ansietas. Sebagai seorang perawat, yang melihat kebutuhan pasien secara holistik dan komprehensif yakni meliputi bio-psiko-sosio-kultural-spiritual, maka ansietas merupakan suatu masalah yang harus segera diatasi agar tidak mengarah ke kondisi yang lebih buruk seperti depresi. Salah satu penatalaksanaan non

farmakologis yang dapat dilakukan adalah hidroterapi rendam kaki dengan air hangat. Dalam beberapa penelitian, hidroterapi rendam kaki dengan air hangat dipercaya mampu memberikan efek relaksasi akibat dari vasodilatasi pembuluh darah yang menjadikan sirkulasi darah ke seluruh tubuh menjadi lancar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah “Apakah ada pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan ansietas pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan ansietas pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang akan dilakukan hidroterapi rendam kaki air hangat.
- b. Mengidentifikasi skor ansietas sebelum dan sesudah pemberian hidroterapi rendam kaki air hangat pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.
- c. Menganalisis pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap ansietas pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumbangan ilmiah dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan ansietas pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi profesi

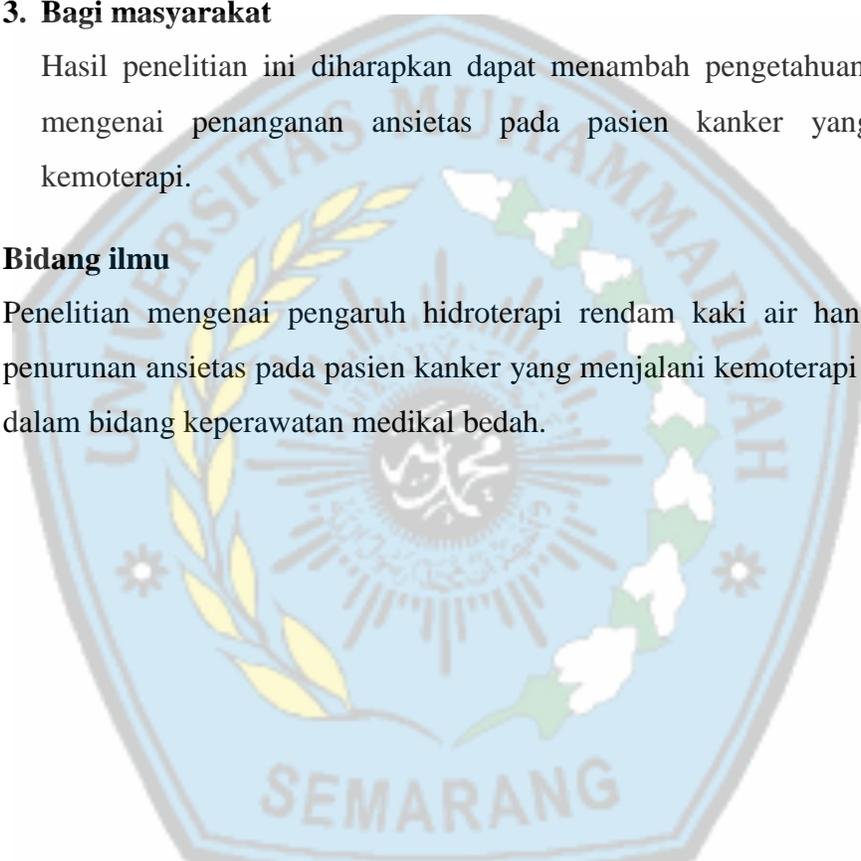
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam ilmu keperawatan khususnya mengenai pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan ansietas pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai penanganan ansietas pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

E. Bidang ilmu

Penelitian mengenai pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan ansietas pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi ini termasuk dalam bidang keperawatan medikal bedah.



F. Keaslian penelitian

Tabel 1. 1

Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Variabel yang diteliti	Desain penelitian	Hasil Penelitian
Permady	2015	Pengaruh merendam kaki dengan air hangat terhadap kualitas tidur lansia	<i>Quasi Experiment dengan pendekatan one group pre test-post test</i>	Ada pengaruh antara merendam kaki dengan air hangat terhadap kualitas responden sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,000$; $\alpha=5\%$)
Ghunu	2016	Pengaruh terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah	<i>Pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-postest</i>	P-value 0,002 untuk tekanan darah sistolik dan 0,001 untuk tekanan darah diastolik, menjelaskan ada pengaruh terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah pada lanjut usia
Widiastuti	2015	Rendam kaki air hangat terhadap penurunan nyeri pasien post operasi	<i>Quasi eksperiment without controle group</i>	Ada pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan nyeri pasien post operasi ($0,03 < 0,05$)
Shobrina	2016	Pengaruh rendam kaki air hangat terhadap penurunan ansietas pada pasien kanker dengan kemoterapi	<i>Pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-postest</i>	Ada pengaruh hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan tingkat ansietas pasien kanker yang menjalani kemoterapi ($p \text{ value} = 0,000$)